

IMPLIKASI TEORI BELAJAR KECERDASAN MAJEMUK DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Maria Amelia Tana¹, Agnesia Selan², Maria Indiriani Sesfao³, Sofmiarsi Luase⁴,
Cindriani Silla⁵, Bendelina Ati Meta⁶, Yohana Ida Goo⁷

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang,
mariaameliatana14@gmail.com¹, agnesiaseLAN0308@gmail.com², indrianimaria186@gmail.com³, mersiluase@gmail.com⁴, Cinrisilla@gmail.com⁵, bendelinaatimeta@gmail.com⁶, bendelinaatimeta@gmail.com⁶

Abstract

The purpose of writing is to explore the function of multiple learning theory in Christian religious education learning. Problems in the context of Christian religious education with the lack of approach and understanding of educators towards learning styles and methods, so that in supporting an effective learning process and having an impact on a person's intelligence so that the concept of intelligence of each individual is first brought since birth but in the development of intelligence an individual is obtained where in the learning process there is a multiple intelligence learning theory that provides several types of intelligence that are very useful and solutions for teachers to improve the quality of student learning, the purpose of writing this writing is to provide information and solutions regarding the concept of multiple intelligence and its implications in Christian religious learning, both in the concept of methods and the concept of learning in the classroom, using a qualitative writing method based on literature studies by reviewing, identifying data and information by searching for sources of books, and journals. The results of the writing show the benefits of multiple intelligence learning theory in improving Christian religious education learning so that teachers can explore active learning strategies. Important ideas by outlining each type of intelligence in modifying the learning space according to student comfort in understanding the material.

Keywords: *learning, intelligence, implications, christian education.*

Abstrak

Tujuan penulisan yaitu menggali fungsi teori belajar majemuk dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Problematika dalam konteks pendidikan agama Kristen dengan kurangnya pendekatan dan pemahaman pendidik terhadap gaya dan metode belajar, sehingga dalam mendukung suatu proses belajar yang efektif dan berdampak pada kecerdasan seseorang sehingga konsep kecerdasan setiap individu yang dibawah pertama kali sejak lahir tetapi dalam perkembangan kecerdasan didapatkan suatu individu terdapat di mana dalam proses belajar terdapat teori belajar kecerdasan majemuk yang memberikan beberapa tipe kecerdasan yang sangat bermanfaat dan solusi bagi guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, tujuan penulisan penulisan ini memberikan informasi dan solusi mengenai konsep kecerdasan majemuk dan implikasinya dalam pembelajaran agama Kristen, baik dalam konsep metode maupun konsep belajar

di kelas, dengan menggunakan metode penulisan kualitatif berbasis study literatur dengan mengkaji, mengidentifikasi data dan informasi dengan mencari sumber buku, dan jurnal. Hasil penulisan menunjukkan manfaat teori belajar kecerdasan majemuk dalam peningkatan pembelajaran pendidikan agama Kristen sehingga guru dapat mengeksplorasi dalam strategi pembelajaran yang aktif. Ide penting dengan menguraikan setiap tipe kecerdasan dalam memodifikasi ruang belajar yang sesuai dengan kenyamanan siswa dalam memahami materi.

Kata Kunci : Kata kunci: Belajar, kecerdasan, implikasi, pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Belajar adalah berlatih berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. belajar suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Menurut Junihot Simanjuntak, belajar adalah sebagai suatu proses perubahan yang membutuhkan energy, ruang, dan waktu, serta melibatkan keseluruhan pribadi manusia (pikiran, perasaan, kemampuan, roh, dan tubuh), mencakup aspek internal dan eksternal. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman menurut belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Sartika, 2022). belajar suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Menurut Junihot Simanjuntak, belajar adalah sebagai suatu proses perubahan yang membutuhkan energy, ruang, dan waktu, serta melibatkan keseluruhan pribadi manusia (pikiran, perasaan, kemampuan, roh, dan tubuh), mencakup aspek internal dan eksternal , belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru (Ndun, 2024). Pendidikan agama Kristen hadir mengembangkan dan meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berkarakter Kristus, sehingga Dalam proses belajar diperlukan sebuah perubahan sebagai wujud dari pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen sendiri mengalami kendala dalam pencapaian belajar seperti metode dan gaya tidak sesuai dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik sehingga perlunya modifikasi pembelajaran yang lebih menarik. Pendidikan agama Kristen adalah proses belajar yang membentuk hati nurani, kebajikan nilai prinsip, dan kebiasaan yang bersumber pada Alkitab (Kaka et al., 2024). Sebagaimana dalam menciptakan pembelajar agama Kristen yang sesuai maka di perlunya sebuah inovasi pembelajaran dalam konteks gaya

dan metode belajar sehingga perlunya sebuah teori belajar kecerdasan majemuk sebagai objek penerapan, sebagaimana perlu di ketahui terlebih dahulu konsep kecerdasan majemuk, teori ini di kembangkan oleh howard gardner seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari graduate school of education, Harvard university amerika serikat pada tahun 1983, di sini gadner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata , sehingga kecerdasan memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata di mana semakin individu terampil dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya yang situasinya bermacam- macam dan kompleks, semakin tinggi kecerdasannya(Nita et al., 2019). Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik dalam belajar. teori belajar kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Gardner dalam bukunya *Jasmine* mengenalkan teori belajar kecerdasan majemuk menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan jenis yaitu, *linguistik, matematis, visual, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis*. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas, karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika dan Bahasa. Padahal setiap individu mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang, namun kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. kami menyimpulkan bahwa kecerdasan majemuk adalah kecerdasan yang tidak bersifat tunggal tetapi terdiri dari kecerdasan yang berbeda dimiliki setiap individu untuk memecahkan persoalan dalam situasi melalui potensi yang dikembangkan melalui pembelajaran yang efektif. sehingga dengan menerapkan ekecerdasan majemuk, maka aktivitas mengajar adalah ibarat ait yang mengisi ruang murid-murid ketikan murid diibaratkan sebagai botol, maka pendidik dituntut dapat mengikuti seperti gelas, artinya dengan bekal kecerdasan majemuk, aktivitas mengajar harus sesuai dengan gaya belajar seriap individu Dengan mengembangkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran terutama konteks pendidikan agama Kristen siswa sebagai kunci utama dalam menciptakan sebuah hasil belajar dengan mempertimbangkan dan melihat cara belajar apa yang menonjol dari masing-masing individu, maka seorang pendidik diharapkan dapat bertindak secara arif dan bijaksana dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Apabila diperhatikan secara cermat teori ini sabenarnya sangat berkontribusi dalam pembelajaran agama Kristen dimana memudahkan peserta didik dan pendidik dalam mengadaptasi dalam deteksi dini terhadap bakat intelektual (gifted) maupun seni (talented), sehingga setiap pelaku belajar dituntut agar dapat belajar secara enjoy tidak

merasa terpaksa , dan signifikan bagi keunggulan dan motivasi manusia Pembelajaran agama Kristen berbasis kecerdasan majemuk dapat bermanfaat dalam kelas yang kreatif dalam keberlangsungan proses pembelajaran dengan menghasilkan hasil belajar dengan motivasi akademik yang membanggakan.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan study pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data seperti memahami dan mempelajari teori dan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut, ada empat dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca ataupun mencatat bahan penelitian. Dalam mengumpulkan data dengan cara mencari sumber dan menyusun bahan-bahan pustaka yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung gagasan(Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian berbagai teori mengenai teori belajar kecerdasan majemuk sangat sinkron dan cocok dengan pembelajaran pendidikan agama Kristen masa kini sehingga dalam mengembangkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran maka guru harus mampu mengetahui prinsip umum pengembangan teori belajar kecerdasan majemuk dalam pembelajar PAK, sebagai seorang pendidik harus perhatikan semua kemampuan intelektual, dimana proses belajar tidak hanya berfokus pada kecerdasan lain namun terhadap berbagai aspek kecerdasan dalam pembelajaran agama Kristen tidak hanya guru yang aktif namun guru memberikan kesempatan agar siswa dapat mengekspresikan diri contohnya siswa di berikan kesempatan untuk menyimpulkan sebuah kisah tokoh alkitab berdasarkan pandangan siswa serta siswa dapat menceritakannya kepada teman-teman. Pendidikan lebih bersifat personal, sebagai pendidik harus lebih individual dan cermat dengan memperhatikan gaya belajar siswa agar mempermudah siswa dalam menciptakan ruang kelas yang lebih variatif, contohnya dalam pembelajaran agama kriste guru mengamati setiap gaya belajar agar mempermudah guru dalam menyampaikan materi seperti materi di buat dengan konsep lagu, diskusi, drama, dll.

Pendidik harus menyemangati siswa dalam menentukan tujuan dan motivasi belajar dalam pendidikan agama Kristen guru harus mampu memberikan motivasi dan penghargaan dalam belajar seperti siswa di berikan kesempatan setiap kali pembelajaran agama Kristen harus mampu menghafalkan ayat emas yang mana berasal dari ayat favorit atau ayat motivasi siswa.. Dalam teori kecerdasan ganda dapat memberikan beberapa inovasi desain pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Kristen dengan guru perlu mempersiapkan diri dengan menyusun materi

pembelajaran sesuai dengan topik yang akan dibahas sehingga guru lebih terfokus pada topik tertentu dengan mempelajari lebih mendalam, mencocokkan setiap topik pembelajaran yang lebih relevan dengan pemahaman siswa. sehingga dalam hal ini guru harus mengetahui beberapa tipe kecerdasan yang dimiliki peserta didik sehingga dapat menciptakan kemampuan pribadi yang cukup tinggi, gadner menyebutkan bahwa terdapat Sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki yaitu kecerdasan Bahasa, music, logika, spasial, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial(Candrasari & Kembuan, 2023).

Dengan adanya realitas kecerdasan majemuk diharapkan agar guru dapat berperan dan menaruh perhatian agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan berdampak. Berikut penjelasan dari tipe kecerdasan tersebut Dalam mencapai hasil belajar teori ini menghilangkan anggapan mengenai kecerdasan manusia menunjukkan bahwa tidak ada satu kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan tetapi seluruh kecerdasan ini bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu, dimana kecerdasan yang menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lain dalam memecahkan masalah. Sehingga kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan, kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya. Dalam hal ini gadner menentang keyakinan bahwa IQ hanyalah satu-satunya kecerdasan sehingga dalam menyikapi masalah ini menemukan Sembilan tipe kecerdasan menurut gadner yang dapat digunakan dalam belajar(Adolph, 2016).

1. Kecerdasan Bahasa (verbal-linguistics intelligence), Kecerdasan Bahasa merupakan kecakapan berpikir dan mengolah kata baik tertulis maupun lisan sehingga mampu memahami, menyatakan dan memaknai arti melalui Bahasa dan mudah berkomunikasi dengan orang lain.siswa yang memiliki tipe belajar ini dapat memanfaatkan kata-kata dimana guru perlu memfasilitasi dengan adanya cara belajar yang unik dengan berdiskusi, debat di ruang kelas pembicaraan akan alami dan unggul jika siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara verbal seperti di percayakan untuk tampil. Contoh orang yang unggul dalam kecerdasan Bahasa, penulis, jurnalis(Ardiansyah, 2021).
2. Kecerdasan matematis (logical-mathematical intelligence), Kemampuan ini dengan pemahaman prinsip sebab akibat baik secara abstrak, angka, dan logis sehingga kemampuan ini merupakan sebuah kecakapan untuk menghitung merumuskan, hipotesis, serta memecahkan perhitungan yang kompleks. Dengan tipe ini guru berusaha memberikan penjelasan yang logis dan jelas sehingga siswa dengan tipe ini senang belajar memecahkan masalah dan mencari tahu jawaban dari masalah mereka lebih suka belajar yang objektif dan

- memberikan kesempatan berpikir secara strategis, contohnya para ilmuwan, akuntan, dan pemrogram komputer, arsitek, guru matematika (Suhendri, 2011).
3. Kecerdasan ruang (visual-spatial intelligence), Kecerdasan dengan memahami suatu ruang dengan kemampuan utama mempresepsikan dan mentransformasikan dalam pikiran sehingga sering disebut kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi, orang yang unggul dalam kecerdasan ini mampu menangkap bayangan ruang internal dan eksternal untuk penentuan arah diri atau benda yang dikendalikan, mengubah, dan menciptakan karya tiga dimensi secara nyata, cara ini sangat populer karena siswa lebih menyukai belajar melalui diagram, info grafis, dan mind mapping. Contohnya pilot, nahkoda, astronot, pelukis, arsitek, dan fotografer (Pradesnasti, 2019).
 4. Kecerdasan kinestetik / gerak fisik (kinesthetic intelligence), Merupakan kecakapan untuk melakukan gerakan dan ketrampilan, kecakapan fisik, seperti olahraga. Tipe belajar seperti ini lebih menikmati gerakan dan latihan sehingga saat belajar guru memberikan kesempatan untuk bertjalan-jalan dan melakukan perenggangan dan menyediakan kegiatan kelas dengan menggunakan proyek yang aktif. Contohnya, penari, olahragawan (Widhianawati, 2011).
 5. Kecerdasan music (musical intelligence), Adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan dan menghargai music, sensitif terhadap melodi, ritme, nada serta sesuatu yang berhubungan dengan pola suara. Dalam belajar tipe ini memanfaatkan suara music sehingga tanpa disadari hubungan emosional dengan musik mengarah pada pemahaman yang lebih baik. Contohnya, musisi, penyanyi (Hasanah, 2017).
 6. Kecerdasan hubungan sosial (interpersonal intelligence), Kecerdasan hubungan sosial adalah kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, temperament, motivasi dan kecenderungan terhadap orang lain. Tipe belajar ini memainkan ide-ide orang lain, dengan mengembangkan kelompok belajar dan sesi bimbingan untuk mengakomodasi siswa dengan menganggap kelas sebagai komunitas pembelajaran dan menghindari metode ceramah yang membosankan dengan begitu dapat memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang dengan kelompok orang lain siswa sehingga mampu dalam berbicara. Contohnya, guru, konselor, aktor (Oviyanti, 2017).
 7. Kecerdasan keruhanian (intrapersonal intelligence), Adalah kecakapan untuk memenuhi kebutuhan emosional, membedakan emosi orang-orang, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecakapan ini membentuk persepsi yang tepat terhadap orang, menggunakannya dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan yang lain. Dalam kegiatan belajar tipe ini disebut belajar soliter karena lebih menyukai lingkungan belajar tanpa interaksi guru

membiarkan siswa menetapkan tujuan, tugas, dan topik serta model pembelajaran yang berbeda sehingga memungkinkan kenyamanan dan ketenangan siswa dalam belajar. Contohnya, psikolog, psikiater, filosof (Fitriana, 2014).

8. Kecerdasan Naturalis , Adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain alam semesta (Saripudin, 2017) .
9. Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai pada para filsuf, mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya, melalui kontemplasi dan refleksi diri kecerdasan ini dapat berkembang. Pada dasarnya, setiap individu memiliki semua macam kecerdasan namun tentu saja tidak semuanya berkembang atau dikembangkan pada tingkatan yang sama sehingga tidak dapat digunakan secara efektif, pada umumnya satu kecerdasan lebih menonjol atau kuat dari pada yang lain akan tetapi, tidak berate bahwa hal itu permanen atau bersifat tetap (Farihin & Hasabah, 2018).

Implikasi teori belajar kecerdasan majemuk dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, teori belajar kecerdasan majemuk ini tanpa disadari memiliki keunikan di mana kecerdasan tidak hanya satu jenis saja karena setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda sehingga sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dengan perlunya pemahaman guru bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga pentingnya kepekaan guru untuk berubah kebiasaan belajar yang monoton dengan memodifikasi baik berdasarkan media belajar dan metode belajar didalam kelas sehingga menciptakan suasana belajar yang kompleks dan nyaman. Sehingga dalam meningkatkan kreativitas dan semangat belajar dalam konteks pendidikan agama Kristen guru perlu memperhatikan beberapa implikasi konkret, diantaranya memanfaatkan konteks belajar, dengan menggunakan media belajar yang kreatif dan inovatif seperti menyampaikan kisah alkitab dengan menggunakan media gambar, musik, drama, atau permainan. Guru menggunakan teks alkitab untuk berdiskusi sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif. Menjadikan kisah alkitab dalam bentuk drama atau games yang menarik Membuat refleksi kelas setelah proses pembelajaran PAK dengan membuat jurnal sederhana Mengadakan pembelajaran dengan bertamasya rohani sehingga dapat menjelaskan hubungan manusia dan alam ciptanya.

Analisis / Diskusi

Kajian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran agama Kristen guru harus berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam hal ini guru mampu untuk mengenali setiap potensi dan kecerdasan yang dimiliki seorang peserta

didik dalam menciptakan metode belajar yang sesuai, sehingga teori belajar kecerdasan majemuk memberikan pemahaman yang konkrit bahwa, sesungguhnya dalam proses belajar memerlukan kolaborasi pembelajaran antara guru dan siswa dengan kepekaan dalam memahami kemampuan. Proses pembelajaran sangat membutuhkan teori belajar kecerdasan majemuk sebagai landasan dan panduan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan nyaman, sehingga dalam pembelajaran terkhususnya pendidikan agama Kristen dapat memberikan dampak yang signifikan, dimana dengan adanya penerapan teori belajar ini dalam konteks pembelajaran kristen menggambarkan bahwa guru dapat menggunakan media dan gaya belajar yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan temuan ini memberikan kontribusi dalam pendidikan dimana pendidikan yang pasif menjadi aktif. Serta teori ini melemahkan stemen bahwa tidak ada siswa yang tidak mampu secara intelektual, karena setiap siswa akan sukses dalam belajar tidak hanya secara intelektual namun membutuhkan ketrampilan sehingga jaminan untuk mendapatkan kepastian akan keberhasilan sangat mudah dikarenakan pembekalan ketrampilan yang diberdayakan dan di optimalkan sejak dini. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran agama Kristen dapat mengembangkan strategi belajar yang harus diterapkan oleh guru sesuai dengan kecerdasan ganda, seperti, upaya untuk mengaktifkan indra dan menghidupkan kerja otak, memperkuat kecerdasan, pengajaran dengan mengembangkan struktur pelajaran baik metode maupun gaya yang berbasis pada kecerdasan majemuk, serta mentransfer kecerdasan dengan adanya usaha memanfaatkan berbagai cara dengan memanfaatkan latihan yang realitas. Dalam merancang teori belajar kecerdasan majemuk ada satu cara alternative yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Kristen, dimana guru dapat menggunakan metode memperdayakan siswa atau yang di kenal dengan checklist yang meliputi kecerdasan-kecerdasan dengan mengisi kuisisioner yang telah disediakan oleh guru, dan juga dapat bermanfaat sebagai self- monitoring dan juga dapat menggunakan tutor sebaya dalam hal ini adanya kerja kelompok dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Apabila diperhatikan secara cermat teori ini sebenarnya sangat berkontribusi dalam pembelajaran agama Kristen dimana memudahkan peserta didik dan pendidik dalam mengadaptasi dalam deteksi dini terhadap bakat intelektual (gifted) maupun seni (talented), sehingga setiap pelaku belajar dituntut agar dapat belajar secara enjoy tidak merasa terpaksa dan signifikan bagi keunggulan dan motivasi manusia Pembelajaran agama Kristen berbasis kecerdasan majemuk dapat bermanfaat dalam kelas yang kreatif dalam keberlangsungan proses pembelajaran dengan menghasilkan hasil belajar dengan motivasi akademik yang membanggakan Guru menggunakan teks alkitab untuk berdiskusi sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Menjadikan kisah alkitab dalam bentuk drama atau games yan menarik Membuat refleksi kelas setelah proses pembelajar PAK dengan membuat jurnal sederhana Mengadakan pembejaran denganbertamasya rohani sehingga dapat menjelaskan hubungan manusia dan alam ciptaanya. dimana guru dapat menggunakan metode memperdayakan siswa atau yang di kenal dengan checklist yang meliputi kecerdasan-kecerdasan dengan mengisi kuisioner yang telah disediakan oleh guru, da juga dapat bermanfaat sebagai self- monitoring dan juga dapat menggunakan tutor sebaya dalam hal ini adanya kerja kelompok dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Ardiansyah, M. A. (2021). Mengembangkan Kecerdasan Multiple. *Musawa*, 13(1), 106–133.
- Candrasari, A., & Kembuan, L. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Agama Kristen Di Smp Kristen Dian Sakti Pagerwojo, Kesamben–Blitar. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.186>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farihin, F., & Hasabah, I. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN GANDA DI MTs UNGGULAN NURUL ISLAM JEMBER TAHUN 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(9), 177–195. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/download/3727/2730>
- Fitriana, R. (2014). No. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Hasanah, U. (2017). Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>
- Kaka, D., Kristiani, K., & Cinta, Y. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kriste *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.31>
- Ndun, Y. Y. (2024). Korelasi Mengajar Variatif Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP BOPKRI Wonosari, Yogyakarta. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.69668/cb3c6e94>
- Nita, D., Murti, W. B., & Isnawati, Z. (2019). Kecerdasan Majemuk dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 22–32.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Pradesnasti, N. (2019). penagruh penggunaan metode permainan mencari jejak untuk meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(7), 73.
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan*

Pembelajaran. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>

Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>

Widhianawati, N. (2011). Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khus(2)*, 154–163. https://etheses.uinsgd.ac.id/19192/5/4_bab1.pdf